



PELATIHAN KETERAMPILAN BAHASA INGGRIS UNTUK RAPAT BERBASIS STUDI KASUS UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN KERJA MAHASISWA VOKASI DI STMIK KHARISMA MAKASSAR

CASE STUDY-BASED ENGLISH FOR MEETINGS TRAINING TO IMPROVE VOCATIONAL STUDENTS' WORK READINESS AT STMIK KHARISMA MAKASSAR

Himala Praptami Adys^{1*}, Himaya Praptani Adys², Misnawaty Usman³, Ernawati⁴, Geminastiti Sakkir⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*email : himalapraktamiadys@unm.ac.id

Abstrak: Kesenjangan antara kompetensi bahasa Inggris lulusan vokasi dan tuntutan dunia usaha dan industri (DUDI) merupakan tantangan struktural yang terus dihadapi perguruan tinggi vokasi di Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan *English for Meeting* bagi mahasiswa STMIK Kharisma Makassar, sebuah institusi vokasi yang berfokus pada sistem informasi, bisnis digital, dan teknik informatika. Pelatihan yang melibatkan 18 mahasiswa ini dilaksanakan dalam empat sesi pertemuan menggunakan pendekatan berbasis studi kasus (*case-based learning*), yang mencakup topik pengenalan diri profesional, teknik memimpin dan mempresentasikan gagasan dalam rapat, serta strategi menyampaikan opini secara profesional. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi peserta, yang tercermin dari capaian nilai rata-rata tes akhir sebesar 88 dari 100. Seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa pelatihan ini sangat penting bagi persiapan karier mereka, terutama dalam konteks industri MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*). Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis studi kasus efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kompetensi akademik dan tuntutan nyata dunia industri.

Kata Kunci: *English for Meeting, ESP, Vokasi, Industri MICE.*

Abstract: *The gap between the English proficiency of vocational graduates and the demands of the business and industrial world (DUDI) represents a structural challenge continuously faced by vocational higher education institutions in Indonesia. This community service activity aimed to improve English for Meeting skills among students of STMIK Kharisma Makassar, a vocational institution focusing on information systems, digital business, and informatics engineering. The training, involving 18 students, was conducted over four sessions using a case-based learning approach, covering topics such as professional self-introduction, techniques for leading and presenting ideas in meetings, and strategies for expressing opinions professionally. The results showed a significant improvement in participants' confidence and communication competence, reflected in an average final test score of 88 out of 100. All participants (100%) stated that this training was highly important for their career preparation, particularly within the context of the MICE (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) industry. These findings confirm that a case-based learning approach is effective in bridging the gap between academic competence and the real-world demands of the industry*

Keywords: *English for Meeting, ESP, Vocational School, MICE Industry.*

Article History:

Received	Revised	Published
15 Maret 2026	10 Mei 2026	15 Mei 2026

Pendahuluan

Di era globalisasi yang terus berkembang pesat, penguasaan bahasa Inggris secara terapan dan fungsional telah menjadi salah satu kompetensi paling strategis bagi lulusan pendidikan vokasi. Kemampuan ini tidak lagi sekadar nilai tambah, melainkan telah bergeser menjadi prasyarat mendasar untuk memasuki dan bertahan dalam ekosistem dunia kerja yang semakin bersifat lintas batas dan multikultural. Temuan penelitian menguatkan bahwa kemampuan berkomunikasi dalam bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, merupakan salah satu kompetensi inti yang paling dibutuhkan oleh sumber daya manusia di berbagai sektor industri modern (Kansamut et al., 2020, hlm. 19–20). Lebih jauh, tuntutan ini tidak hanya berlaku pada kemampuan pasif seperti membaca atau mendengarkan, tetapi secara khusus mencakup keterampilan produktif—berbicara dan menulis—yang dipergunakan dalam situasi-situasi profesional nyata, seperti rapat kerja, negosiasi bisnis, dan presentasi formal.

STMIK Kharisma Makassar, sebagai institusi pendidikan vokasi yang berfokus pada sistem informasi, bisnis digital, dan teknik informatika, memiliki komitmen yang kuat untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga memiliki kesiapan kerja (*work-readiness*) yang komprehensif. Namun, realitas di lapangan mengungkapkan adanya kesenjangan yang signifikan antara kompetensi bahasa Inggris yang dimiliki mahasiswa dengan tuntutan aktual dunia industri. Sebuah studi kasus di Makassar menemukan bahwa hambatan utama yang dihadapi siswa vokasi meliputi rendahnya motivasi belajar, keterbatasan keterampilan berbicara (*speaking*) dan menyimak (*listening*), serta kelemahan dalam mengaplikasikan bahasa Inggris pada konteks profesional. Kurikulum yang ada dinilai belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan industri karena kurangnya muatan English for Specific Purposes (ESP) yang relevan (Hanin et al., 2025, hlm. 8–15).

Kebutuhan akan ESP menjadi semakin urgen, khususnya dalam konteks industri MICE (*Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition*). Salah satu hal terpenting adalah bagaimana menyiapkan *man* dalam industri ini dengan kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang mumpuni, (Adys dkk, 2025). Industri ini menuntut para profesionalnya untuk memiliki keterampilan bahasa Inggris yang bersifat produktif dan kontekstual, seperti kemampuan menjelaskan konsep dan detail acara, menyampaikan sales pitch, serta bernegosiasi secara efektif dengan mitra dan klien internasional (Varaporn, 2022, hlm. 12–14). Kemampuan berkomunikasi secara spontan dalam format rapat bisnis formal—yang kerap disimulasikan melalui role-play dan studi kasus—menjadi indikator kritis kesiapan lulusan (Safitry et al., 2025, hlm. 6–8). Ironisnya, banyak mahasiswa yang masih melaporkan rasa tidak percaya diri dan kecemasan tinggi ketika harus berbicara secara spontan dalam bahasa Inggris pada situasi formal (Safitry et al., 2025, hlm. 20–21), sementara Wijayati dan Safitri (2025) menegaskan bahwa integrasi ESP ke dalam komunikasi bisnis memiliki implikasi yang sangat signifikan bagi efektivitas pendidikan vokasi di Indonesia.

Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai sebuah intervensi strategis dan terukur. Pelatihan *English for Meeting* ini bertujuan untuk membekali mahasiswa STMIK Kharisma Makassar dengan keterampilan bahasa Inggris praktis yang spesifik dan kontekstual, sehingga mampu menjembatani kesenjangan antara kompetensi akademik dengan tuntutan aktual dunia kerja profesional, terutama dalam

ekosistem industri MICE yang dinamis dan kompetitif.

Metode

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan terstruktur yang berlangsung selama empat kali pertemuan. Setiap sesi dirancang dengan durasi 100 menit, menggunakan komposisi waktu yang terkalkulasi secara cermat: 30 menit untuk penyampaian materi konseptual dan 70 menit untuk latihan intensif berbasis praktik. Pendekatan utama yang digunakan adalah *case-based learning* (pembelajaran berbasis studi kasus), di mana setiap peserta dihadapkan pada skenario rapat profesional yang realistis dan mencerminkan situasi aktual dalam dunia kerja. Pelatihan ini diikuti oleh 18 mahasiswa STMIK Kharisma Makassar yang dipilih melalui proses seleksi awal.

Penggunaan studi kasus sebagai pendekatan pedagogis didasarkan pada keyakinan bahwa pembelajaran bahasa paling efektif terjadi ketika peserta didik dihadapkan pada konteks autentik yang bermakna. Pendekatan ini memungkinkan peserta untuk tidak hanya mempelajari struktur bahasa secara abstrak, tetapi langsung mengaplikasikannya dalam situasi komunikasi yang mendekati realita. Hal ini selaras dengan temuan Wicaksana et al. (2020) yang menunjukkan efektivitas pendekatan berbasis peran (*role-play*) dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa vokasi.

Tabel 1. Ringkasan fokus materi dan capaian nilai rata-rata tiap sesi pelatihan.

Sesi	Fokus Materi	Rata-rata	Trend
Pertemuan 1	Pengantar & Perkenalan Diri Profesional	70	—
Pertemuan 2	Memimpin Rapat & Presentasi Singkat (<i>Sales Pitch</i>)	75	▲ +5
Pertemuan 3	Menyampaikan Opini & Komentar Profesional	82	▲ +7
Pertemuan 4	Tes Akhir & Evaluasi Komprehensif	88	▲ +6

Pada Pertemuan Pertama, peserta diperkenalkan pada etika dan struktur dasar rapat profesional berbahasa Inggris. Materi berfokus pada teknik memperkenalkan diri (*self-introduction*) dan cara menyebutkan peran dalam tim secara lugas dan percaya diri. Sesi ini menjadi fondasi penting untuk membangun kepercayaan diri awal yang menjadi modal bagi pertemuan-pertemuan berikutnya.

Pertemuan Kedua memfokuskan pada keterampilan memimpin rapat (*how to run a meeting*) dan presentasi singkat (*present pitch*). Materi mencakup teknik membuka rapat, menyusun dan mengelola agenda, memandu jalannya diskusi, serta menyampaikan ide atau gagasan dalam format presentasi yang efektif dan ringkas. Kompetensi ini secara langsung menjawab kebutuhan industri MICE yang sangat bergantung pada kemampuan fasilitasi dan presentasi dalam bahasa Inggris (Varaporn, 2022).

Pertemuan Ketiga melatih peserta untuk menyampaikan pendapat, menyetujui atau menolak suatu usulan, serta memberikan kritik dan saran konstruktif dalam suasana rapat profesional. Penguasaan kemampuan ini sangat krusial, mengingat Safitry et al. (2025)

menemukan bahwa mahasiswa MICE kerap merasa tidak siap ketika harus berbicara secara spontan dalam forum formal.

Pertemuan Keempat dikhususkan untuk tes akhir komprehensif (lisan dan tertulis) serta pengisian kuesioner evaluasi. Instrumen tes dirancang untuk mengukur penguasaan seluruh komponen materi yang telah diberikan, sementara kuesioner digunakan untuk menangkap persepsi dan refleksi peserta terhadap relevansi serta manfaat pelatihan.

Hasil dan Pembahasan

Dinamika Perkembangan Peserta Selama Pelatihan

Sepanjang empat sesi pelatihan, perkembangan peserta menunjukkan trajektori yang konsisten dan menggembirakan, baik dalam dimensi keterampilan bahasa maupun kepercayaan diri. Perkembangan ini tidak bersifat linear sederhana, melainkan mencerminkan proses internalisasi yang bertahap dan penuh nuansa.

Pertemuan 1 — Mengatasi Kecemasan Awal. Pada sesi pertama, mayoritas peserta menampilkan sikap ragu dan cenderung pasif dalam menggunakan bahasa Inggris. Kecemasan berbahasa (*language anxiety*) sangat terlihat jelas, yang merupakan tantangan umum dan telah terdokumentasi dengan baik dalam literatur pembelajaran bahasa asing di kalangan mahasiswa vokasi (Hanin et al., 2025, hlm. 12). Kondisi ini tidak mengejutkan, mengingat banyak mahasiswa belum terbiasa menggunakan bahasa Inggris dalam konteks formal yang mensimulasikan tekanan nyata dunia kerja. Nilai rata-rata sesi pertama sebesar 70 mencerminkan kondisi awal ini.

Pertemuan 2 — Membangun Momentum. Memasuki pertemuan kedua, atmosfer kelas bergeser secara signifikan. Peserta mulai menampilkan relaksasi yang lebih besar dan mulai mengakumulasi kosakata serta ekspresi baru yang dipelajari. Mereka terlihat mampu menjelaskan skenario rapat sederhana dengan tingkat kelancaran yang meningkat secara terukur. Nilai rata-rata sesi ini naik ke angka 75, mengindikasikan perkembangan sebesar 5 poin dari sesi sebelumnya. Peningkatan ini sejalan dengan temuan Wicaksana et al. (2020) yang menunjukkan bahwa paparan berulang pada praktik komunikasi berbasis peran secara signifikan berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara.

Pertemuan 3 — Penerapan dan Koreksi Interferensi Budaya. Pada sesi ketiga, peserta mulai menerapkan lebih banyak kosakata dan struktur kalimat bahasa Inggris secara aktif. Namun, tantangan baru muncul berupa interferensi pola pikir dan gaya komunikasi berbahasa Indonesia ("*Indonesia style*"), seperti kecenderungan untuk tidak langsung menyampaikan penolakan atau ketidaksetujuan. Temuan ini menjadi titik kritis yang sangat penting: peserta perlu memahami bahwa komunikasi profesional dalam bahasa Inggris sering kali memiliki norma dan etika yang berbeda, termasuk dalam hal ketepatan waktu, tingkat formalitas, pola argumentasi, dan cara yang tepat untuk menyampaikan ketidaksetujuan. Penanaman kesadaran lintas budaya (*cross-cultural awareness*) ini menjadi komponen tak terpisahkan dari pelatihan yang efektif. Nilai rata-rata meningkat menjadi 82, mencerminkan perkembangan sebesar 7 poin.

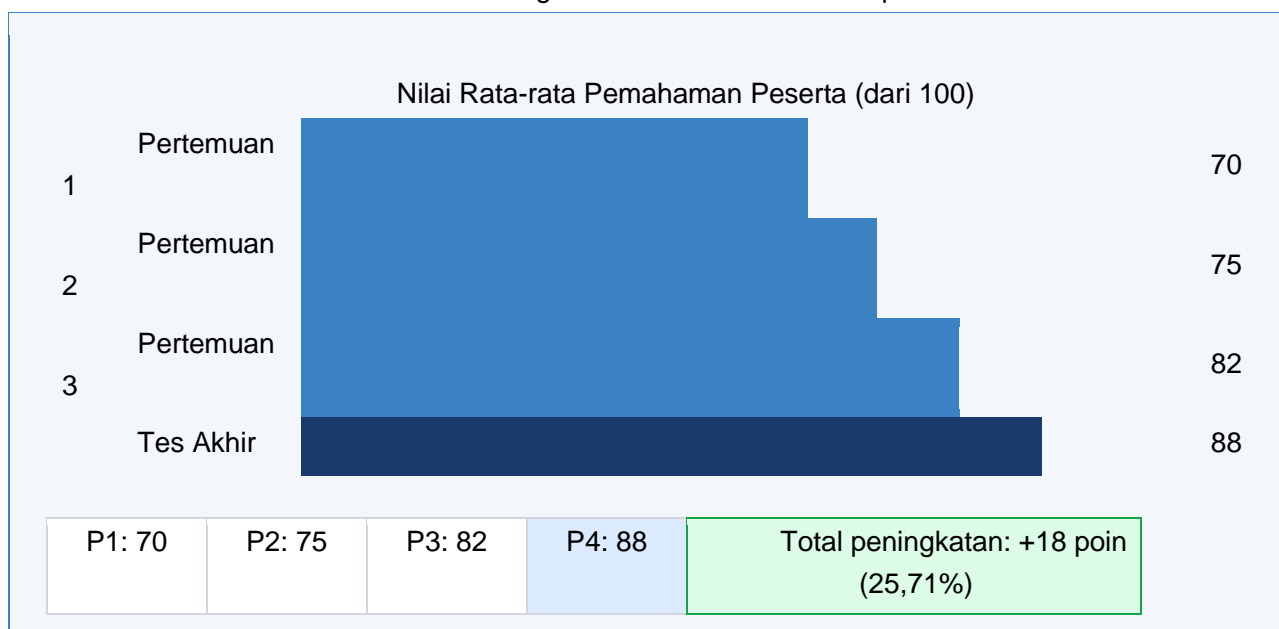
Pertemuan 4 — Konsolidasi dan Puncak Pencapaian. Tes akhir pada pertemuan keempat menghasilkan nilai rata-rata tertinggi sebesar 88 dari 100. Capaian ini bukan hanya angka

statistik, melainkan cerminan dari proses transformasi pembelajaran yang nyata. Para peserta tidak lagi sekadar memproduksi bahasa Inggris secara mekanis, tetapi telah mampu beradaptasi dengan konteks, menggunakan register bahasa yang tepat, dan merespons situasi rapat secara spontan. Hasil kuesioner memperkuat temuan tes, di mana 100% peserta menyatakan keyakinan penuh bahwa penguasaan *English for Meeting* merupakan kompetensi krusial untuk pengembangan karier mereka.

Pencapaian Kegiatan: Data dan Analisis

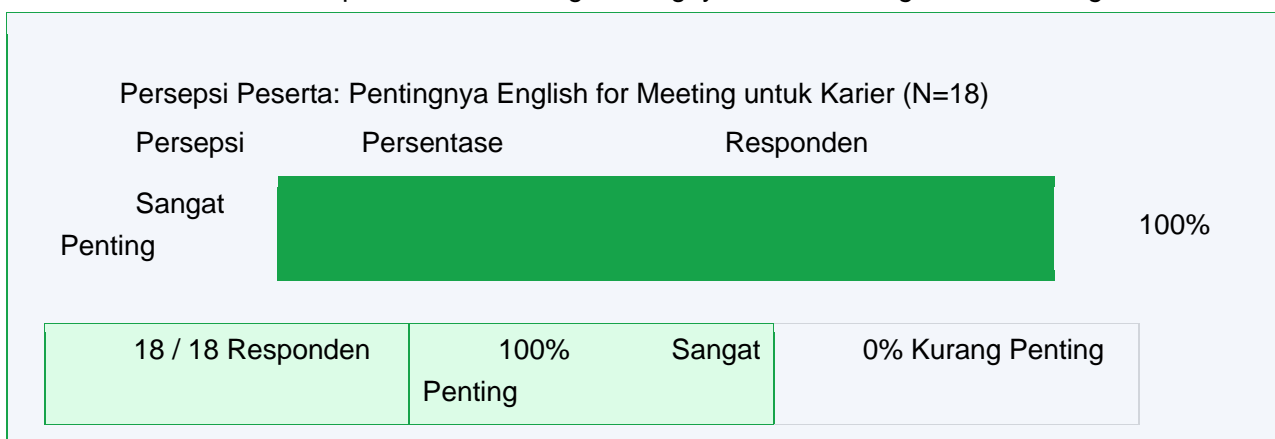
Pencapaian kegiatan pelatihan ini dapat diukur melalui dua instrumen evaluasi yang saling melengkapi: tes pemahaman per sesi (yang mengukur dimensi kognitif dan keterampilan) serta kuesioner persepsi (yang mengukur dimensi afektif dan relevansi).

Grafik 1. Perkembangan Nilai Rata-rata Peserta per Sesi



Data pada Grafik 1 menunjukkan pola perkembangan yang konsisten dan progresif. Nilai rata-rata peserta meningkat secara berkelanjutan dari 55 pada sesi pertama menjadi 70 (sesi 2), 75 (sesi 3), dan mencapai puncaknya di angka 88 pada tes akhir. Secara kumulatif, hal ini merepresentasikan peningkatan total sebesar 18 poin atau setara dengan lonjakan sebesar 25,71% dari nilai awal. Konsistensi tren peningkatan ini mengindikasikan bahwa metodologi pelatihan berbasis studi kasus yang diterapkan secara efektif memfasilitasi proses pembelajaran yang bertahap, kontekstual, dan terkonsolidasi dengan baik.

Grafik 2. Persepsi Peserta tentang Pentingnya Pelatihan *English for Meeting*



Hasil kuesioner pada Grafik 2 memberikan gambaran yang sangat kuat mengenai dimensi afektif dari pelatihan ini. Konsensus bulat sebesar 100% dari seluruh responden yang menyatakan bahwa *English for Meeting* merupakan kompetensi yang sangat penting bagi karier mereka bukan sekadar indikator kepuasan terhadap program, melainkan cerminan dari kesadaran kolektif mahasiswa akan realitas dunia kerja yang sesungguhnya. Temuan ini selaras dengan studi Suharto (2022) yang menekankan relevansi materi *English for MICE* bagi kesiapan kerja mahasiswa, serta mengonfirmasi pentingnya mengintegrasikan ESP secara sistematis ke dalam kurikulum pendidikan vokasi (Wijayati & Safitri, 2025).



Gambar 1. Proses Pelatihan *English for Meeting*

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat ditarik sejumlah kesimpulan yang bermakna dan berimplikasi luas. Pertama, pelatihan *English for Meeting* berbasis studi kasus terbukti secara empiris efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi profesional mahasiswa vokasi STMIK Kharisma Makassar. Efektivitas ini tercermin secara konkret dari peningkatan nilai rata-rata pemahaman

peserta yang sangat signifikan—dari 70 pada sesi pertama menjadi 88 pada tes akhir—merepresentasikan lonjakan sebesar 25,71 % yang mengindikasikan internalisasi materi yang mendalam dan komprehensif.

Kedua, terdapat kesadaran yang sangat kuat dan bulat dari seluruh mahasiswa (100% responden) mengenai krusialnya penguasaan *English for Meeting* dalam mempersiapkan diri memasuki dunia kerja profesional. Kesadaran ini tidak bersifat artifisial, tetapi tumbuh secara organik dari pengalaman langsung berhadapan dengan skenario rapat profesional yang realistis, sehingga peserta dapat secara nyata merasakan relevansi dan urgensinya dalam konteks industri MICE yang sangat mengandalkan komunikasi bahasa Inggris yang efektif dan berbobot.

Ketiga, berbagai tantangan yang muncul selama pelatihan—mulai dari kecemasan berbahasa pada sesi awal hingga interferensi pola komunikasi berbahasa Indonesia—berhasil diatasi secara bertahap melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual, progressif, dan berpusat pada peserta. Hal ini menegaskan bahwa tantangan dalam pembelajaran bahasa asing di kalangan mahasiswa vokasi bukan merupakan hambatan permanen, melainkan kondisi yang dapat diatasi secara sistematis melalui desain instruksional yang tepat.

Sebagai saran untuk pengembangan program serupa di masa mendatang, beberapa hal perlu diperhatikan. Durasi pelatihan sebaiknya diperluas untuk memberikan ruang yang lebih memadai bagi pendalaman materi kesadaran lintas budaya (*cross-cultural understanding*) dan praktik simulasi yang lebih intensif dan variatif. Institusi pendidikan vokasi, termasuk STMIK Kharisma Makassar, sangat disarankan untuk secara sistematis mengintegrasikan mata kuliah atau modul *English for Specific Purposes* (ESP)—khususnya *English for Meeting*—ke dalam struktur kurikulum inti, bukan sekadar sebagai program tambahan yang bersifat sporadis. Kolaborasi yang lebih erat dan berkelanjutan dengan mitra industri MICE juga perlu dibangun untuk memastikan materi pelatihan selalu mutakhir, relevan, dan selaras dengan kebutuhan aktual lapangan. Terakhir, penelitian lebih lanjut dengan desain studi longitudinal sangat diperlukan untuk mengukur retensi jangka panjang dari kompetensi yang dibangun, serta untuk mendokumentasikan dampak nyata pelatihan ini terhadap perjalanan karier para lulusan.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian mengucapkan terima kasih kepada STMIK Kharisma Makassar sebagai tempat pengabdian. Terima kasih atas partisipasi aktif seluruh mahasiswa dalam mengikuti setiap tahapan pelatihan.

Referensi

- Adys, H. P., Amin, F. H., Sunusi, S. L., Hajar, A., & Musdalifah, M. (2025). Strategi Penguatan Kapasitas Kewirausahaan Pelaku Usaha Warkop Melalui Metode 6M Berbasis Integrasi Penyelenggaraan Mice. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 5(4), 3188-3197.
- Hanin, U., Muliati, A., & Muhalim, M. (2025). (Mis)alignment between the students' English competency and industry demands: A case study of a vocational high school in Makassar. *Journal of Technology in Language Pedagogy (JTechLP)*, 4(2). <https://doi.org/10.26858/jtechlp.v4i2,June.73907>

- Kansamut, N., Jaroenwisana, K., & Phuripakdee, S. (2020). Human resource development to enhance competitiveness of the MICE industry in Songkhla. *RMUTSV Research Journal*, 12(2), 239–253. <https://li01.tci-thaijo.org/index.php/rmutsvrj/article/view/242046>
- Safitry, T. S., Siregar, E. B. A., Akbar, D., Mubarak, F., & Arrasyi, D. G. (2025). Are MICE students ready to speak spontaneously in formal business meetings? *Proceedings of International Seminar of Bispro*, 3, 295–299. <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/isobispro/article/view/5913>
- Suharto, R. P. (2022). Investigating students' perceptions on e-learning materials and tools for English for MICE. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 6(2), 179–189. <https://doi.org/10.31002/metathesis.v6i2.153>
- Varaporn, S. (2022). The designing of English for MICE: Target language needed by the industry. *THAITESOL Journal*, 35(1), 39–56. <https://so05.tci-thaijo.org/index.php/thaitesoljournal/article/view/257879>
- Wicaksana, B., Fitriani, E., & Hadiwijaya, M. (2020). The effectiveness of role-play towards vocational school students' speaking skill. *Journey: Journal of English Language and Pedagogy*, 3(2), 74–80. <https://doi.org/10.33503/journey.v3i2.575>
- Wijayati, T., & Safitri, Y. D. (2025). ESP in business communication: Implications for vocational education in Indonesia. *International Journal of Research in Vocational Studies (IJRVOCAS)*, 5(3). <https://doi.org/10.53893/ijrvocas.v5i3.449>